

Mohamad Ali & Marpuji Ali

Dosen Al Islam & Kemuhammadiyah UMS

ABSTRACT

Outstanding boarding school model or full day school has become a must for Muhammadiyah and it becomes the best alternative for general public to form the children's personality in the middle of the globalization culture so that there are more outstanding schools emerging in big and small cities. There are three cases that want to be achieved from the school models, that is, (1) the students' bravery to express themselves and their opinions, (2) motivation to exercise Islamic teachings more strongly, (3) curiosity to understand and overcome problems immediately. If Muhammadiyah wants to establish an excellent school, it needs to formulate its philosophical education basis framed with the purpose of national education and the concept of science in Islam. It can also be media of Islamic missionary endeavor (da'wah).

Key words: *full day school, philosophical Muhammadiyah education, Islamic quality.*

النظام المدرسي الفائق هو الذي يقضى أوقات دراسته يوما كاملا اى من الصباح الى المساء، ولا بد للجمعية المحمدية ان تختارها لغرس الأخلاق الكريمة أمام تلاميذها الذين يعيشون فى زمن عصرى. وكثير عدد تلك المدارس الفائقة فى عدة المدن الكبيرة والصغيرة.

وهناك ثلاثة أمور التى استطعنا أن نستفيد منها من تلك المدارس هى (١): شجاعة التلاميذ فى إبلاغ آراءهم. (٢). عزمهم فى تأدية التعاليم الإسلامية. (٣). وعزمهم فى استعلاء المسائل الجديدة وفهمها وتحليلها.

إذا ارادت الجمعية المحمدية بناء المدارس على هذا النظام فلا بد لها أن تعين أساسا فلسفيا تربويا الذى يلائم بأغراض التربية الوطنية وفكرة العلم فى الإسلام و دورها فى الدعوة الإسلامية.

الألفاظ الرئيسية: فول دى سكول، فلسفة التربية المحمدية، الخاصة الإسلامية

PENDAHULUAN

Prof. M. Yunan Yusuf, Ketua Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Muhammadiyah Pusat periode 2000-2005, acapkali melontarkan wacana “Robohnya Sekolah Muhammadiyah” untuk menggambarkan betapa rendahnya rata-rata kualitas dan mutu sekolah yang diselenggarakan Muhammadiyah¹. Kritisi atas pendidikan Muhammadiyah juga muncul berkenaan dengan belum tercerminnya nilai-nilai Islam dalam perilaku warga sekolah, belum berhasil menekan ongkos pendidikan sampai

ke batas termurah, belum sanggup menciptakan kultur islami yang representatif, telah kehilangan identitasnya, dan lebih kooperatif dengan kelompok penekan². Berbagai kritik tersebut tidak cukup dijawab hanya dengan perombakan kurikulum, peningkatan gaji guru, pembangunan gedung sekolah ataupun pengucuran dana. Untuk menyahuti dan menuntaskan problem-problem itu harus ada keberanian untuk membongkar akar permasalahan yang sesungguhnya, yaitu karena belum tersedianya orientasi filosofis³ pendidikan Muhammadiyah⁴ dan teori-teori

1 Seperti biasa, dengan retorika berapi-api Prof. Yunan Yusuf berulang kali melemparkan gagasan itu, misalnya dalam acara Diksuspa angkatan XV dan Workshop Sekolah Unggul Muhammadiyah yang berlangsung tiga kali masing-masing di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya sepanjang tahun 2004. Istilah ‘Robohnya Sekolah Muhammadiyah’ beliau pinjam dari sasatrawan asal Minang, AA Nafis (2000) melalui karyanya yang berjudul ‘*Robohnya Surau kami*’. Melalui cerpen ini Navis mengkritik kaum agamawan (para penganut agama, terutama Islam) yang terlalu bersemangat untuk meraih surga di akhirat tapi melupakan meraih “surga” di muka bumi ini melalui kerja-kerja kemanusiaan (menjalankan fungsinya sebagai khalifah), sampai akhirnya surau itu roboh. Dengan meminjam istilah itu, secara konotatif kemungkinan kritik itu diarahkan kepada warga Muhammadiyah yang berlomba-lomba mendirikan sekolah hanya bermodal *ikhlas* tanpa memperhatikan mutu/kualitas dan standar kelayakan pendidikan sehingga begitu ada arus perubahan satu persatu sekolah-sekolah Muhammadiyah rontok, kehabisan murid seperti yang terjadi belakangan ini. Sedangkan secara denotatif, memang untuk menunjukkan bahwa bangunan gedung-gedung sekolah Muhammadiyah rata-rata sudah menua, *reot* sehingga benar-benar mau roboh.

2 Kritik itu diutarakan oleh saudara Mahsun Suyuthi, “Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Kembali Tergugat” dlm M. Amien Rais, *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M, 1985. hlm. 85-101.

3 Filsafat memang bukan hal yang mudah, namun di lain pihak dapat dikatakan bahwa setiap orang berfilsafat karena ia merefleksikan banyak hal. Berfilsafat merupakan salah satu kemungkinan yang terbuka bagi setiap orang, seketika ia mampu menerobos lingkaran kebiasaan yang tidak mempersoalkan hal ikhwal sehari-hari. Pernyataan inklisifitas filsafat tersebut disampaikan CA van Peursen, *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1980. hlm 1- 8.

4 Al-Syaibani menunjukkan beberapa kegunaan filsafat pendidikan dalam penyelenggaraan lembaga pendidikan, yaitu: (1) untuk membentuk pemikiran yang sehat bagi para penyelenggara dan pengelola terhadap proses pendidikan; (2) dapat membentuk azas yang dapat ditentukan pandangan pengkajian yang umum dan yang khas; (3) untuk penilaian pendidikan dalam arti yang menyeluruh; (4) menjadi sandaran intelektual atas tindakan-tindakan dalam pendidikan; (5) memberi corak dan pribadi yang khas dan istimewa sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan realitas sosial yang melingkunginya. Lihat Omar Mohammad Al Tomy Al-sya'bani, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. hlm. 32-38.

pendidikan modern dan islami⁵. Karena adakalanya keterbelakangan sektor kependidikan suatu bangsa atau suatu umat disebabkan tidak terutama oleh keterbelakangan infrastruktur yang mendukungnya tetapi oleh perangkat konsep yang mendasarinya⁶.

Dalam usia Muhammadiyah menjelang satu abad dengan jumlah lembaga pendidikan mulai dari Taman Kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi ribuan, adalah suatu yang aneh Muhammadiyah belum mempunyai filsafat pendidikan. Bagaimana mungkin kerja hiruk-pikuk pendidikan tanpa satu panduan cita-cita yang jelas? Apalagi bila dikaitkan dengan upaya mendidik dalam rangka pembentukan generasi ke depan. Ketidadaan penjabaran filsafat pendidikan ini, menurut Mahsun Suyuthi,

merupakan sumber utama masalah pendidikan di Muhammadiyah⁷. Bahkan Rusli Karim menengarai bahwa kekosongan orientasi filosofis ini ikut bertanggung jawab atas penajaman dikotomi antara “ilmu-ilmu keagamaan” dan “ilmu umum”, yang pada giliran berikutnya akan melahirkan generasi yang berkepribadian ganda yang tidak menutup kemungkinan justru akan melahirkan “musuh” dalam selimut⁸. Dengan demikian, sudah tinggi waktunya untuk bergegas mencoba menjajagi kemungkinan munculnya satu alternatif rumusan pendidikan Muhammadiyah sebagai ikhtiar meniti jalan baru pendidikan Muhammadiyah.

Menyatakan bahwa pendidikan Muhammadiyah belum memiliki rumusan filosofis bukan berarti tidak ada sama sekali perbincangan ke

5 Persoalan ini telah digumuli secara intensif oleh Dr. Ahmad Tafsir mulai dari penelitian tesis sampai dengan disertasi dan pengalaman menjadi kepala SMP Muhammadiyah di Bandung selama 7 tahun, ia menuturkan: “Disertasi itu sendiri tidak terlalu baik, tapi ada satu hal penting yang saya temukan dalam penelitian itu: mengapa sekolah-sekolah Muhammadiyah secara pukul rata mutunya lebih rendah ketimbang sekolah pemerintah dan sekolah yang dikelola oleh lembaga Katolik”. Menurutnya ada dua kelemahan mendasar: *pertama*, umat Islam belum memperhatikan masalah mutu pendidikan; *kedua*, pengelola, kepala sekolah dan guru sekolah Islam/Muhammadiyah belum memiliki teori-teori pendidikan modern dan islami. Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 1994. hlm. 1-3.

6 Winarno Surakhmad, “Ilmu Kependidikan untuk Pembangunan” dalam. *Prisma* No 3/1986.

7 Mahsun Suyuthi, “Filsafat ...” hlm. 96.

8 Rusli Karim melihat bahwa ijtihad KH Ahmad Dahlan untuk mengadopsi sistem pendidikan model Barat adalah satu jalan pintas, keterpaksaan (baca: dharurat). Sebab, Kyai melihat bahwa pendidikan merupakan kunci untuk melakukan berbagai perintah agama. Mengingat sistem pendidikan kolonial dianggap yang terbaik maka jalan yang paling mudah adalah dengan mengadopsi sistem tersebut lalu disempurnakan dengan penambahan mata pelajaran agama. Generasi sesudah Kyai Dahlan lebih disibukkan untuk mendirikan lembaga pendidikan hasil ijtihad, bukan menangkap subsatansi ijtihad yaitu bagaimana mengintegrasikan/mensintasikan ilmu umum dan ilmu agama, karenanya cita-cita Kyai untuk melahirkan ulama-intelektual dan intelektual ulama belum dapat terpenuhi.

arah itu. Laporan seminar nasional filsafat pendidikan Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Pusat, telah mulai menyinggung pembahasan tentang filsafat pendidikan Muhammadiyah, terutama tulisan A. Syafii Maarif yang berjudul "Pendidikan Muhammadiyah, aspek normatif dan filosofis". Sesuai dengan temanya, Maarif hanya menelusuri hasil-hasil keputusan resmi Muhammadiyah (aspek normatif) dan orientasi filosofis konsep *ulul albab*⁹. Demikian pula buku suntingan Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar berjudul *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*¹⁰ yang ditulis oleh tokoh-tokoh Muhammadiyah, berusaha mengelaborasi konsep-konsep pendidikan di dalam Al-Qur'an dan mendialogkan wahyu dengan perkembangan teori-teori pendidikan mutakhir. Karya terakhir yang patut dipertimbangkan adalah buku *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* karya Abdul Munir Mulkhan¹¹, seorang aktifis Muhammadiyah. Menurutnya, kemacetan intelektualisme Islam serta kemandegan ilmu pengetahuan dan tek-

nologi di dunia Muslim akibat berkembangnya semacam "ideologi ilmiah" yang menolak apapun yang bukan berasal dari Islam.

Artikel ini secara hati-hati akan coba mencari alternatif filsafat pendidikan Muhammadiyah dan merumuskannya pada tingkat praksis, ditingkat kurikulum pendidikan. Untuk melangkah ke arah itu, *pertama* akan ditelusuri problematika perumusan filsafat pendidikan Islam sebagai payung besar pendidikan Muhammadiyah. *Kedua*, melacak gagasan kunci dan praksis pendidikan Kyai Ahmad Dahlan yang bertitik tolak dari pendidikan integralistik. *Ketiga*, menjajagi kemungkinan tauhid sebagai titik tolak perumusan filsafat pendidikan Muhammadiyah, dan kemudian ditutup dengan refleksi.

LANDASAN FILOSOFIS PENDIDIKAN ISLAM

Filsafat yang dianut dan diyakini oleh Muhammadiyah adalah berdasarkan *agama Islam*, maka sebagai konsekuensinya logik, Muhammadiyah berusaha dan selanjutnya melandaskan *filsafat pendidikan*

9 Ahmad Syafii Maarif, "Pendidikan Muhammadiyah: Aspek Normatif dan Filosofis" dlm M. Yunan Yusuf dan Piet H. Chaidir (ed.), *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah*. Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2000. hlm. 19-27.

10 Buku ini ditulis oleh para intelektual Muhammadiyah seperti: Ahmad Ahzar Basyir, Ahmad Syafii Maarif, Mochtar Buchori, Noeng Muhadjir, Yunan Yusuf, dan lain-lain. Sedangkan tema-tema yang dipilih meliputi: manusia dalam perspektif Al-Qur'an, psikologi dalam perspektif al-Qur'an, Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an tinjauan mikro dan makro, sains dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an, dan pendidikan Al-Qur'an di perguruan tinggi.

11 Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim: Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: Sippres, 1993.

Muhammadiyah atas prinsip-prinsip filsafat yang diyakini dan dianutnya¹². Filsafat pendidikan memmanifestasikan pandangan ke depan tentang generasi yang akan dimunculkan. Dalam kaitan ini *filsafat pendidikan Muhammadiyah* tidak dapat dilepaskan dari *filsafat pendidikan Islam*, karena yang dikerjakan oleh Muhammadiyah pada hakikatnya adalah prinsip-prinsip Islam yang menurut Muhammadiyah menjadi dasar pijakan bagi pembentukan manusia Muslim¹³. Oleh karena itu, sebelum mengkaji orientasi filsafat pendidikan Muhammadiyah perlu menelusuri konsep dasar filsafat pendidikan Islam yang digagas oleh para pemikir maupun praktisi pendidikan Islam¹⁴.

Filsafat pendidikan Islam membicarakan filsafat tentang pendidikan bercorak Islam yang berisi perenungan-perenungan mengenai apa sesungguhnya pendid-

dikan Islam itu dan bagaimana usaha-usaha pendidikan dilaksanakan agar berhasil sesuai dengan hukum-hukum Islam¹⁵. Mohd. Labib Al-Najih, sebagaimana dikutip Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, memahami filsafat pendidikan sebagai aktifitas pikiran yang teratur yang menjadikan filsafat itu sebagai jalan untuk mengatur, menyelaraskan dan memadukan proses pendidikan¹⁶. Suatu filsafat pendidikan yang berdasar Islam tidak lain adalah pandangan dasar tentang pendidikan yang bersumberkan ajaran Islam dan yang orientasi pemikirannya berdasarkan ajaran tersebut¹⁷. Dengan perkataan lain, filsafat pendidikan Islam adalah suatu analisis atau pemikiran rasional yang dilakukan secara kritis, radikal, sistematis dan metodologis untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat pendidikan Islam¹⁸.

12 *Pedoman Guru Muhammadiyah*, Seri MPP No. 5, hlm. 26.

13 M. Yunan Yusuf & Piet H. Khaidir, "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Sebuah Perumusan Awal" dlm M. Yunan Yusuf & Piet H. Khaidir (ed.) *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Naskah Awal*. Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah, 2000. hlm. 1-2.

14 Di sini dibedakan antara Pendidikan Islam dan Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Islam meliputi segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia dan berbagai potensi yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Sedangkan pendidikan agama Islam lebih dikhususkan pada usaha memelihara dan mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam. Makna pendidikan Islam mengacu pada pengertian yang pertama, karenanya tidak terbatas pada mata pelajaran agama seperti fikih, aqidah, syariah tapi mencakup seluruh bidang studi yang memakai pendekatan Islam. Lihat, Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media, 1992. hlm. ix.

15 Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1989. hlm. 24.

16 Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979. hlm. 27.

17 HM Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994. hlm. 27.

18 Mulkhan, *Paradigma* hlm. 74.

Al-Syaibany menandakan bahwa filsafat pendidikan Islam harus mengandung unsur-unsur dan syarat-syarat sebagai berikut: (1) dalam segala prinsip, kepercayaan dan kandungannya sesuai dengan ruh (spirit) Islam; (2) berkaitan dengan realitas masyarakat dan kebudayaan serta sistem sosial, ekonomi, dan politiknya; (3) bersifat terbuka terhadap segala pengalaman yang baik (hikmah); (4) pembinaannya berdasarkan pengkajian yang mendalam dengan memperhatikan aspek-aspek yang melingkungi; (5) bersifat universal dengan standar keilmuan; (6) selektif, dipilih yang penting dan sesuai dengan ruh agama Islam; (7) bebas dari pertentangan dan persanggahan antara prinsip-prinsip dan kepercayaan yang menjadi dasarnya; dan (8) proses percobaan yang sungguh-sungguh terhadap pemikiran pendidikan yang sehat, mendalam dan jelas¹⁹.

Objek kajian filsafat pendidikan Islam, menurut Abdul Munir Mul Khan²⁰, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu objek material dan objek formal. Objek material filsafat pendidikan Islam adalah bahan dasar yang dikaji dan dianalisis, sementara objek formalnya adalah cara pendekatan atau sudut pandang terhadap bahan dasar tersebut. Dengan demikian, obyek material filsafat pendidikan

Islam adalah segala hal yang berkaitan dengan usaha manusia secara sadar untuk menciptakan kondisi yang memberi peluang berkembangnya kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian atau akhlak peserta didik melalui pendidikan. Sedangkan objek formalnya adalah aspek khusus daripada usaha manusia secara sadar yaitu penciptaan kondisi yang memberi peluang pengembangan kecerdasan, pengetahuan dan kepribadian sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk menjalani dan menyelesaikan permasalahan hidupnya dengan menempatkan Islam sebagai *hudan* dan *furqan*.

Sebagaimana dinyatakan Arifin²¹, bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan ilmu yang ekstensinya masih dalam kondisi permulaan perkembangan sebagai disiplin keilmuan pendidikan. Demikian pula sistematikanya, filsafat pendidikan Islam masih dalam proses penataan yang akan menjadi kompas bagi teorisasi pendidikan Islam. Kalau demikian, apabila filsafat pendidikan Muhammadiyah mengacu atau sama dengan filsafat pendidikan Islam sebenarnya masih memunculkan masalah, sebab ia masih rentan dan belum kukuh untuk disebut sebagai sebuah disiplin ilmu baru. Pada titik ini, orientasi filsafat pendidikan Muhammadiyah itu da-

19 Al-Syaibany, *Falsafah*..... hlm. 47-50.

20 Mul Khan, *Paradigma* hlm 78.

21 Arifin, *Filsafat* hlm. 176.

pat memperkaya dan memperkuat kedudukan filsafat pendidikan Islam.

KYAI AHMAD DAHLAN: PERETAS PENDIDIKAN INTEGRALISTIK

Meskipun tema pembaharuan pendidikan Muhammadiyah memperoleh perhatian yang cukup serius dari para pengkaji sejarah pendidikan Indonesia²², namun sejauh ini belum ada satu karya pun yang menunjukkan bagaimana sebenarnya model filsafat pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah. Untuk melangkah ke arah itu bisa dilakukan dengan beberapa pendekatan: (1) pendekatan *normatif* yakni bertitik tolak dari sumber-sumber otoritatif Islam (al-

Qur'an dan Sunnah Nabi), terutama tema-tema pendidikan, kemudian dieksplorasi sedemikian rupa sehingga terbangun satu sistem filsafat pendidikan²³; (2) pendekatan *filosofis* yang diberangkatkan dari mazhab-mazhab pemikiran filsafat kemudian diturunkan ke dalam wilayah pendidikan²⁴; (3) pendekatan *formal* dengan merujuk pada hasil-hasil keputusan resmi persyarikatan; (4) pendekatan *historis-filosofis* yaitu dengan cara melacak bagaimana konsep dan praksis pendidikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh kunci dalam Muhammadiyah lalu dianalisis dengan pendekatan filosofis. Corak pendekatan keempat yang dipilih dalam tulisan ini, dengan menampilkan Kyai Dahlan, pendiri Muhammadiyah, sebagai tokoh kuncinya. Benar

22 Lihat: Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran yang di Selenggarakan oleh Muhammadiyah*. Malang: Ken Mutia, 1968; MT Arifin, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987; Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung, 1970; Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994, untuk menyebut beberapa pengkaji pendidikan di Indonesia terkemuka. Para peneliti itu umumnya memakai pendekatan sejarah dalam mengkaji pendidikan yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah sehingga tidak mampu menyingkap lebih jauh apa sebenarnya ide dasar dibalik pembaharuan pendidikan yang dilakukan oleh KH Ahmad Dahlan. Padahal, idealnya kajian sejarah itu dilengkapi dengan filsafat pendidikan sehingga mampu menggambarkan secara utuh proses yang berlangsung sebagaimana ditandaskan oleh Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987; dan Imam Barnadib, *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta, 1982.

23 Contoh yang sangat bagus untuk kajian ini dilakukan oleh Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT AlMaarif, 1984. Bertitik tolak dari ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah ia mencoba merumuskan bagaimana sistem pendidikan Islam melalui tema-tema: alat dan tujuan, ciri-ciri khas sistem pendidikan Islam, jaringan-jaringan yang berlawanan pada diri manusia

24 Sebuah kajian mendalam tentang model ini dilakukan oleh John S. Brubacher, *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill, 1978. Brubacher mendaftar tidak kurang dari dua belas (12) mazhab filsafat yang berpengaruh dalam pengembangan pendidikan, eksistensialisme, organisme, idealisme, realisme, rekonstruksionisme dan lain-lain.

bahwa dia belum merumuskan landasan filosofis pendidikan tapi sebenarnya ia memiliki minat yang besar terhadap kajian filsafat atau logika sehingga pada tingkat tertentu telah memberikan jalan lempang untuk perumusan satu filsafat pendidikan.

K.H Ahmad Dahlan (1868-1923) adalah tipe *man of action*, sehingga sudah pada tempatnya apabila mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu untuk menelusuri bagaimana orientasi filosofis pendidikan kyai musti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir Kyai yang berjudul *Tali Pengikat Hidup* menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsen Kyai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika. Sedikitnya ada tiga kalimat kunci yang menggambarkan tingginya minat Kyai dalam pencerahan akal²⁵, yaitu: (1) pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqomah terhadap kebenaran akali dengan di

dasari hati yang suci; (2) akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia; (3) ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah SWT.

Pribadi Kyai Dahlan adalah pencari kebenaran hakiki yang menangkap apa yang tersirat dalam tafsir *Al-Manaar* sehingga meskipun tidak punya latar belakang pendidikan Barat tapi ia membuka lebar-lebar gerbang rasionalitas melalui ajaran Islam sendiri, menyerukan *ijtihad* dan menolak *taqlid*²⁶. Dia dapat dikatakan sebagai suatu "model" dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan "titik pusat" dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi golongan Islam yang berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam²⁷.

Berbeda dengan tokoh-tokoh nasional pada zamannya yang lebih menaruh perhatian pada persoalan politik dan ekonomi, Kyai Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan pada gilirannya mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat

25 Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990. hlm. 13-14.

26 Nurcholish Madjid, "Tentang Cendekiawan dan Pembaharuan" dalam. Aswab Mahasin & Ismed Natsir (ed.) *Cendekiawan dan Politik*. Jakarta: LP3ES, 1984. hlm. 310-314.

27 Ridwan Saidi, "Catatan di sekitar Regenerasi dalam Kelompok Islam" dalam *Prisma* No 2 Februari 1980.

yang sebenarnya. Seiring dengan bergulirnya politik etis²⁸ atau politik asosiasi (sejak tahun 1901), ekspansi sekolah Belanda diproyeksikan sebagai pola baru penjajahan yang dalam jangka panjang diharapkan dapat menggeser lembaga pendidikan Islam semacam pondok pesantren. Pendidikan di Indonesia pada saat itu terpecah menjadi dua: pendidikan sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, yang tak mengenal ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama; dan pendidikan di pesantren yang hanya mengajar ajaran-ajaran yang berhubungan dengan agama saja²⁹. Dihadapkan pada dualisme sistem (filsafat) pendidikan ini Kyai Dahlan “gelisah”, bekerja keras untuk mengintegrasikan, atau paling tidak mendekatkan kedua sistem pendidikan itu.

Cita-cita pendidikan yang digagas Kyai Dahlan adalah lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai “ulama-intelekt” atau “intelekt-ulama”, yaitu seorang muslim yang memiliki

keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani³⁰. Dalam rangka mengintegrasikan kedua sistem pendidikan tersebut, Kyai Dahlan melakukan dua tindakan sekaligus; memberi pelajaran agama di sekolah-sekolah Belanda yang sekuler, dan mendirikan sekolah-sekolah sendiri di mana agama dan pengetahuan umum bersama-sama diajarkan. Kedua tindakan itu sekarang sudah menjadi fenomena umum; yang pertama sudah diakomodir negara dan yang kedua sudah banyak dilakukan oleh yayasan pendidikan Islam lain. Namun, ide Kyai Dahlan tentang model pendidikan integralistik yang mampu melahirkan muslim ulama-intelekt masih terus dalam proses pencarian. Sistem pendidikan integralistik inilah sebenarnya warisan yang musti kita eksplorasi terus sesuai dengan konteks ruang dan waktu, masalah teknik pendidikan bisa berubah sesuai dengan perkembangan ilmu pendidikan atau psikologi perkembangan.

28 Secara resmi tahun 1901 adalah awal dimulainya *ethische politiek* oleh pemerintah Belanda yang dimaksudkan untuk membayar hutang budi (*ereschuld*) negeri Belanda kepada Indonesia dengan cara peningkatan tingkat melek huruf anak-anak Indonesia melalui pengadaan lembaga-lembaga pendidikan model Belanda. Hasrat untuk menyelenggarakan pendidikan model Barat sangat besar, terbukti dengan menjamurnya sekolah-sekolah swasta. Ini dapat dipahami karena jabatan-jabatan pemerintah membutuhkan lulusan dari sekolah-sekolah Belanda dan pendidikan Barat memungkinkan orang untuk bergaul dan berhubungan dengan bangsa Belanda pada taraf yang sama atau setidaknya lebih tinggi dari pada jika hanya berpendidikan Indonesia. Kebijakan ini dari sisi kuantitas tidak begitu signifikan, tapi telah mampu menyadarkan rakyat Indonesia akan pentingnya pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sehingga memunculkan kaum elit baru yang peduli kepada bangsanya yang menuntut emansipasi dan kemerdekaan.

29 Abdul Mukti Ali, *Interpretasi Amalan Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati, 1985. hlm. 26-27.

30 Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan* hlm 92.

Dalam rangka menjamin ke-langsungan sekolahan yang ia dirikan maka atas saran murid-muridnya Kyai Dahlan akhirnya mendirikan persyarikatan Muhammadiyah tahun 1912. Metode pembelajaran yang dikembangkan Kyai Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika Kyai menjelaskan surat *al-Ma'un* kepada santri-santrinya secara berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya kita memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Setelah santri-santri itu mengamalkan perintah itu baru diganti surat berikutnya. Ada semangat yang musti dikembangkan oleh pendidik Muhammadiyah, yaitu bagaimana merumuskan sistem pendidikan *ala al-Ma'un* sebagaimana dipraktekkan Kyai Dahlan.

Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah adalah teknik pendidikannya, bukan cita-cita pendidikan, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap sebagai bid'ah. Sebenarnya, yang harus kita tangkap dari Kyai Dahlan adalah semangat untuk melakukan perombakan atau etos pembaruan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya. Me-

angkap api tajdid, bukan arangnya.

Dalam konteks pencarian pendidikan integralistik yang mampu memproduksi ulama-intelektual-profesional, gagasan Abdul Mukti Ali menarik disimak. Menurutnya, sistem pendidikan dan pengajaran agama Islam di Indonesia ini yang paling baik adalah sistem pendidikan yang mengikuti sistem pondok pesantren karena di dalamnya diresapi dengan suasana keagamaan, sedangkan sistem pengajaran mengikuti sistem madrasah/sekolah, jelasnya madrasah/sekolah dalam pondok pesantren adalah bentuk sistem pengajaran dan pendidikan agama Islam yang terbaik³¹. Dalam semangat yang sama, belakangan ini sekolah-sekolah Islam tengah berpacu menuju peningkatan mutu pendidikan. Salah satu model pendidikan terbaru adalah *full day school*, sekolah sampai sore hari, tidak terkecuali di lingkungan Muhammadiyah.

SEKOLAH SYARIAH³²: SEBUAH CATATAN KANCAH

Pendidikan Islam yang bercorak integralistik adalah suatu sistem pendidikan yang melatih perasaan

31 Abdul Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers, 1987. hlm. 20.

32 Konsep Sekolah Syariah berasal dari Prof. Moch. Sholeh YAI, PhD, konsultan SD Muhammadiyah Program Khusus, mengacu pada lembaga pendidikan yang mengarahkan warga sekolah, khususnya peserta didik agar mampu mengotimalisasikan Tauhid.

murid-murid dengan cara sebegitu rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam³³. Meski ide ini telah klasik namun tetap menarik perhatian, sebab merealisasikan ke tataran praksis selalu tidak mudah. Setelah pembaharuan pendidikan berlangsung hampir satu abad dualitas pendidikan Islam (juga Muhammadiyah) masih tampak menonjol. Suatu dualitas budaya muncul di mana-mana di dunia Muslim, suatu dualitas dalam masyarakat yang berasal dari sistem pendidikan ganda; sistem pendidikan Islam tradisional, dan sistem pendidikan sekuler modern melahirkan tokoh-tokoh sekuler³⁴. Dengan demikian, proses pencarian sistem pendidikan integralistik harus dilakukan secara terus-menerus sebangun dengan akselerasi perubahan sosial dan temuan-temuan

inovatif pendidikan. Di Muhammadiyah, langkah ke arah itu masih terus berlangsung yaitu dengan membangun sekolah-sekolah alternatif atau kemudian dikenal dengan sekolah unggulan.

Satu dekade terakhir ini virus sekolah unggul³⁵ benar-benar menjangkiti seluruh warga Muhammadiyah. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mulai Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) berpacu dan berlomba-lomba untuk meningkatkan kualitas pendidikan untuk menuju pada kualifikasi sekolah unggul. Sekarang ini hampir di semua daerah kabupaten atau kota terdapat sekolah unggul Muhammadiyah, terutama untuk tingkat TK dan Sekolah Dasar. Sekolah yang dianggap unggul oleh masyarakat³⁶ sehingga mereka menyekolahkan anak-anak di situ pada umumnya ada dua tipe; sekolah model konvensional tetapi memiliki mutu akademik yang tinggi, atau sekolah model baru dengan menawarkan

33 Sajjad Husain & Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*. Bandung: Gema Risalah Press, 1994. hlm. 1.

34 *Ibid.* hlm. 4.

35 Tentang *trend* sekolah unggul di lingkungan Muhammadiyah lihat Marpuji Ali & Mohamad Ali, "Meretas Sekolah Unggul dan Menata Majelis Dikdasmen Muhammadiyah" dlm *Suara Muhammadiyah* 1-15 Oktober 2004. Secara normatif rumusan output Sekolah Muhammadiyah Unggul mampu (1) tertib ibadah; (2) mahir baca tulis al-Qur'an; (3) berwawasan kebangsaan; (4) pengetahuan akademis tinggi; (5) mampu berbahasa asing; (6) memiliki ketrampilan komputer, lihat Program Kerja Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.

36 Pengertian sekolah unggul yang dipahami masyarakat merujuk pada seberapa besar jumlah siswanya yang diterima di sekolah-sekolah favorit di jenjang berikutnya, di luar itu faktor kedisiplinan warga sekolah, kelengkapan sarana pendidikan, prestasi anak-anak dalam setiap perlombaan, dan pelayanan juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam menjatuhkan pilihan.

metode pembelajaran mutakhir yang lebih interaktif sehingga memiliki daya panggil luas.

Ada beberapa sisi menarik dari Sekolah Model Baru ini. Pada umumnya dikelola oleh anak-anak muda, memakai sistem *full day school* (waktu pembelajaran hingga sore hari), memakai metode-metode baru dalam pembelajaran. Hampir semua SD model baru ini justru muncul atau gedungnya itu berasal dari SD Muhammadiyah yang sudah mati, tapi dengan manajemen dan sistem pendidikan baru dapat tumbuh menjadi sekolah unggul, misal; di Jakarta ada SD Muhammadiyah 8 Plus yang berada di Duren Sawit, Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah 16 Surabaya, SD Muhammadiyah Alternatif di Magelang, SD Muhammadiyah Condong Catur di Yogyakarta, termasuk SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta-barat Surakarta.

Perjumpaan penulis dengan mereka (kepala-kepala sekolahnya) menunjukkan bahwa inovasi-inovasi pendidikan yang dikembang-

kan, meskipun sudah cukup signifikan belum menyentuh pada persoalan krusial, yakni mencoba merumuskan bagaimana filsafat dan kurikulum pendidikan alternatif. Ahmad Solikhin, Kepala SD Muhammadiyah Condong Catur, sudah merasakan urgensinya namun belum menjadi kesadaran bersama sehingga belum ada upaya-upaya serius untuk merumuskan satu sistem pendidikan alternatif yang islami. Ikhtiar untuk coba merumuskan satu sistem pendidikan alternatif mulai tumbuh di SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat Surakarta di bawah bimbingan langsung seorang pakar pendidikan khusus, Prof. Sholeh YAI, Ph.D. Adalah menarik untuk mengikuti dari dekat proses-proses yang sedang berlangsung di dalamnya.

Untuk meraih kembali kegemilangan Islam, menurut Prof. Sholeh, sudah tinggi waktunya untuk segera menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan sistem, atau Tafsir Sistem³⁷. Pada instansi

³⁷ Dalam sejarah perkembangan tafsir A-Qur'an pada garis besarnya terdapat dua model penafsiran: tafsir *al-ma'tsur* (riwayat) dan tafsir *al-mawdu'iy* (tematik). Yang pertama, metode *ma'tsur*, dalam menafsirkan al-Qur'an didasarkan atas tiga sumber; penafsiran Nabi Muhammada saw., penafsiran sahabat-sahabat Nabi, dan dan penafsiran tabiin. Sedangkan metode *mawdu'iy* memiliki dua pengertian: (1) penafsiran menyangkut satu surat dalam al-Qur'an dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan yang merupakan tema semtralnya, serta menghubungkan persoalan yang beraneka ragam dalam surat tersebut sehingga satu surat tersebut dengan berbagai masalahnya merupakan satu kesatuan. (2) penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat atau surat al-Qur'an dan yang sedapat mungkin dirunut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut guna menarik petunjuk al-Qur'an secara utuh tentang masalah yang dibahas itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 71-74. Berbeda dengan kedua penafsiran tersebut, menurut Prof Sholeh *tafsir sistem* tidak menterjemahkan teks (simbol) ke teks (simbol) tapi langsung pada realitas.

pendidikan ada satu konsep kunci yang musti dirumuskan, yakni ide fitrah berupa tauhid. Dengan demikian, orientasi filsafat dan kurikulum pendidikan bertitik tolak dari konsep Tauhid. Bagaimana tauhid mendasari pendidikan di SD Muhammadiyah Program Khusus, mari kita ikuti penjelasan berikut:

Berseberangan dengan pandangan hidup (paradigma pendidikan) kaum sekuler yang menempatkan material-duniawiyah sebagai tujuan utama. Paradigma pendidikan Islam justru mengaksentuasikan nilai-nilai tauhid sebagai tujuan yang paling prinsipil dan substansial. SD Muhammadiyah Program Khusus menjadikan tauhid sebagai landasan pokok kurikulum yang secara kongkrit terejawantahkan dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum yang ada dimodifikasi, dirancang, dan didesain sedemikian rupa sehingga nilai-nilai tauhid menjiwai dan mempola seluruh mata pelajaran; pembelajaran matema-

tika, sains, bahasa dan materi lain diorientasikan untuk mengungkit kembali potensi tauhid (baca fitrah), menumbuhkembangkan, dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan sehari-hari³⁸.

Secara kasat mata adalah mudah untuk mengatakan bahwa seluruh lembaga pendidikan Islam, apalagi sekolah Muhammadiyah, sudah otomotif berdasarkan tauhid. Bukankah di sekolah tersebut diajarkan materi agama yang relatif banyak? Kenyataan di lapangan menunjukkan sebaliknya. Ketiadaan orientasi filsafat pendidikan pada urutannya membawa kebingungan pada diri pendidik sehingga ketika mengajar peserta didik sangat mungkin tergelincir pada filsafat pendidikan sekuler. Dengan demikian, tanpa disadari kita telah ikut mengkampanyekan paham sekularisme. Bagaimana kedudukan Tauhid dalam penyusunan kurikulum³⁹ di SD Muhammadiyah Program Khusus, kita simak uraian di bawah ini:

38 M. Sholeh YAI & Mohamad Ali, "Menuju Kurikulum Berbasis Tauhid" dalam. *PK Media II/2004*.

39 Sudah satu tahun lebih Tim SD Muhammadiyah Program Khusus Kottabarat dengan bimbingan Prof. Sholeh mencoba menyusun kurikulum tersendiri yang berbasis Tauhid, dan proses ini masih terus berlangsung mungkin sudah mencapai 95%. Secara skematis urutannya adalah: Al-Qur'an dan Sunnah juga Asmaul Husna, materi, perkembangan anak, lingkungan (sekolah, rumah, dan masyarakat), prosedur dan proses, dan tujuan (jangka pendek dan panjang). Berdasarkan urutannya terlihat dengan jelas bahwa Al-Qur'an diletakkan di bagian depan yang bermakna bahwa semua tema pembelajaran (baca: *ayat kauniyah*) dilandasi dengan dengan konsep wahyu (*ayat qauliyah*) yang tidak boleh dilupakan bahwa alur penjelasannya harus mempertimbangkan tingkat perkembangan peserta didik. Lebih dari itu, konsep-konsep itu juga musti dieksplorasi baik di lingkungan sekolah (ustadz/ustadzah dan peserta didik lain), lingkungan keluarga (orang tua dan saudaranya), dan lingkungan sosial (warga masyarakat). Dengan pembelajaran yang demikian, diharapkan mereka tidak hanya menjadi orang yang profesional di bidangnya sekaligus manusia yang berkualifikasi *Ulul Albab*.

Sebuah ilustrasi berikut mungkin bisa membantu: puluhan truk (rit) pasir, sejumlah sak semen dan beberapa kaleng cat tidak begitu bermakna apabila hanya di pajang di toko atau disimpan di gudang. Material itu menjadi bermakna di tangan tukang batu atau arsitek, beragam bentuk bangunan atau arsitektur akan bisa diwujudkan. Dalam konteks pendidikan ilustrasi tersebut menjadi jelas; melimpahnya materi tentang aqidah, akhlak, al-Qur'an-Hadits, atau hafalan sekian juz plus materi ilmu umum menjadi tidak bermakna manakala dijejalkan begitu saja ke peserta didik dalam keadaan saling terpisah dan bersifat parsial⁴⁰.

Kita menyadari bahwa ikhtiar membangun kurikulum berbasis tauhid (KBT) tidak semudah membalikkan telapak tangan dan membutuhkan beberapa generasi untuk merealisasikannya, tapi langkah itu setidaknya telah meletakkan satu batu bata untuk pembangunan peradaban Islam yang kokoh dan anggun. Kerja di pendidikan adalah kerja-kerja yang sangat strategis dalam rangka meretas generasi masa depan yang berkualitas. Mungkin ada yang bertanya, bagaimana aktualisasi KBT di SD Muhammadiyah Program Khusus? Untuk sekarang ini masih terlalu dini untuk melakukan penilaian, tapi paling tidak sebuah penilaian awal yang bersifat umum

perlu dikemukakan. Perlu ditekan di sini, bahwa ini adalah penglihatan awal dari sebuah proses yang masih sedang berlangsung sehingga tidak menutup kemungkinan ada perubahan di kemudian hari.

Pertama, peserta didik pada umumnya berani mengekspresikan diri, ada keberanian untuk mengutarakan pikirannya. Meski ada keberatan dari beberapa orang tua dan guru karena alasan etika atau *unggah ungguh*, seiring meningkatnya kedewasaan masalah ini pasti akan tertata dengan sendirinya. Kemampuan ini adalah sesuatu yang sangat berharga, dan telah hilang di sekolah-sekolah konvensional. Banyak temuan di lapangan, anak-anak berani mengingatkan orang tuanya yang lupa makan dengan berdiri, mengingatkan mereka untuk sholat. Fenomena ini disebabkan atau dilatar belakangi oleh (a) alasan agama yang memang ditanamkan di sekolah ini, bahwa yang wajib ditakuti (dalam makna positif) dan Yang Maha Benar adalah Allah karenanya selain Dia tidak perlu ditakuti dan ada kemungkinan melakukan kekeliruan sehingga sudah pada tempatnya bila diingatkan, tidak terkecuali orang tua atau guru. Dan, karena (b) model pembelajaran inklusi yang dikembangkan oleh sekolah. Dengan pembatasan jumlah siswa maksimal 30 perkelas dan diampu 2 guru memungkinkan setiap potensi anak

40 M. Sholeh YAI & Mohamad Ali, *Menuju.....* hlm. 39

terdeteksi oleh guru sehingga dapat ditumbuhkan secara optimal.

Kedua, semangat anak-anak untuk mempraktekkan ajaran agama sangat tinggi, sejak kelas 1 ditanamkan untuk selalu shalat wajib lima waktu secara berjamaah. Mulai kelas 3 sudah kelihatan bahwa mereka rata-rata lebih suka shalat berjamaah di masjid, bahkan ada beberapa anak yang sudah secara rutin menjalankan shalat Tahajud. Keadaan ini sedikit banyak merupakan buah dari pendekatan praktek dalam pembelajaran agama. Agama bukan hanya olah intelektual yang berisi konsep-konsep abstrak atau menjadi hafalan di kepala, tapi dengan mempraktekkan secara langsung apa yang diperintahkan oleh Islam dan menghindari apa yang dilarangnya.

Ketiga, muncul rasa ingin tahu yang besar pada diri anak-anak untuk segera memahami suatu permasalahan. Ini memang sudah dirancang, di mana semua tema pembelajaran harus dikaitkan dengan problem-problem konkrit di lapangan, baik yang dilakukan secara reguler berupa Praktek Pembelajaran Lapangan (PPL) yang dilakukan setahun 2 kali maupun dengan model riset laboratorium.

REFLEKSI

Apabila Muhammadiyah benar-benar mau membangun sekolah/universitas unggul maka harus ada keberanian untuk merumuskan bagaimana landasan filosofis pendi-

dikannya sehingga dapat meletakkan secara tegas bagaimana posisi lembaga-lembaga pendidikan Muhammadiyah dihadapan pendidikan nasional, dan kedudukannya yang strategis sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fungsinya sebagai wahana dakwah Islamiyah. Ketidadaan orientasi filosofis ini jelas sangat membingungkan; apa harus mengikuti arus pendidikan nasional yang sejauh ini kebijakannya belum menuju pada garis yang jelas karena setiap ganti menteri musti ganti kebijakan. Kalau memang memilih pada pengembangan iptek maka harus ada keberanian memilih arah yang berbeda dengan kebijakan pemerintah. Model pondok Gontor bisa dijadikan alternatif, dengan bahasa dan kebebasan berfikir terbukti mampu mengantarkan peserta didik menjadi manusia-manusia yang unggul.

Jika menengok sekolah/universitas Muhammadiyah saat ini, dari sisi kurikulumnya itu sama persis dengan sekolah/universitas negeri ditambah materi al-Islam dan Kemuhammadiyah. Kalau melihat materi yang begitu banyak, maka penambahan itu malah semakin membebani anak, karenanya amat jarang lembaga pendidikan melahirkan bibit-bibit unggul. Apakah tidak sudah waktunya untuk merumuskan kembali al-Islam dan Kemuhammadiyah yang terintegrasikan dengan materi-materi umum, atau paling tidak disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; misalnya, evaluasi

materi ibadah dan Al-Qur'an, serta bahasa dengan praktek langsung, tidak dengan sistem ujian tulis seperti sekarang ini.

Sembari merumuskan orientasi filosofis pendidikan, pendidikan Islam (Muhammadiyah) memerlukan kepekaan dalam memahami perkembangan kehidupan dan menjawab setiap kebutuhan baru yang timbul dari cita-cita anggota masyarakat dengan strategi sebagai berikut⁴¹: (1) mengusahakan nilai-nilai islami dalam pendidikan Islam menjadi ketentuan standar bagi pengembangan moral atau masyarakat yang selalu mengalami perubahan itu; (2) mengusahakan peran pendidikan Islam dalam mengembangkan moral peserta didik sebagai

dasar pertimbangan dan pengendali tingkah lakunya dalam menghadapi norma sekuler; (3) mengusahakan norma Islami yang mampu menjadi pengendali kehidupan pribadi dalam menghadapi goncangan hidup dalam era globalisasi ini sehingga para peserta didik mampu menjadi sumber daya insani yang berkualitas; (4) mengusahakan nilai-nilai islami dapat menjadi pengikat hidup bersama dalam rangka mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam yang kokoh dengan tetap memperhatikan lingkungan kepentingan bangsa; dan (5) mengusahakan sifat ambivalensi pendidikan Islam agar tidak timbul pandangan yang dikotomis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan.1993. *Paradigma Intelektual Muslim;Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: SIPRESS.
- _____. 1990. *Pemikiran KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdul Mukti Ali. 1985. *Interpretasi Amalan Muhammadiyah*. Jakarta: Harapan Melati.
- _____. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Achmadi. 1992. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta Aditya Media.

41 Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama, 1996. hlm. 126.

- Ahmad Syafii Maarif. "Pendidikan Muhammadiyah: Aspek Normatif dan Filosofis" dalam M Yunan Yusuf & Piet H. Chaidir. 2000. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Naskah Awal*. Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- Ahmad D. Marimba. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Maarif.
- Ahmad Tafsir. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya.
- Amir Hamzah Wirjosukarto. 1968. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran yang diselenggarakan oleh Pergerakan Muhammadiyah*. Malang: Ken Mutia.
- Brubacher, John S. 1978. *Modern Philosophies of Education*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- CA van Peursen. 1980. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: Gramedia.
- HM Arifin. 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Imam Barnadib. 1982. *Arti dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP Yogyakarta.
- Karel A. Steenbrink. 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta; LP3ES.
- Marpuji Ali & Mohamad Ali, "Meretas Sekolah Unggul dan Menata Majelis Dikdasmen Muhammadiyah" dalam *Suara Muhammadiyah* 1-15 Oktober 2004.
- M. Sholeh YAI & Mohamad Ali. "Menuju Kurikulum Berbasis Tauhid" dalam *PK Media* edisi II/2004.
- MT Arifin. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- M Yunan Yusuf & Piet H. Chaidir. "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Sebuah Perumusan Awal" dalam M Yunan Yusuf & Piet H. Chaidir (ed.). 2000. *Filsafat Pendidikan Muhammadiyah: Naskah Awal*. Jakarta: Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah.
- M. Rusli Karim. "Pendidikan Muhammadiyah dilihat dari Perspektif Islam" dalam M. Yunan Yusuf dkk. (ed.). 1985. *Cita dan Citra Muhammadiyah*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

- Mahsun Suyuthi. "Filsafat Pendidikan Muhammadiyah Kembali Tergugat" dalam Amien Rais (ed). 1984. *Pendidikan Muhammadiyah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PLP2M
- M. Quraish Shihab. 1993. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Muhammad Quthb. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Terjemahan Salman Harun. Bandung: Al-Ma'arif
- Noeng Muhadjir. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soegarda Purbakatja. 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.